



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRAK

Yengkie Hirawan, NIM 31291105646: Status Anak Diluar Perkawinan yang Sah Menurut Ibn al-Qayyim dan Relevansinya dengan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 46/PUU-VIII/2010.

Menurut jumbuh ulama, nasab timbal balik antara ayah dan anak hanya melalui *coitus* yang sah secara *syar'i*, yaitu nikah, atau *coitus* yang tidak bisa dikenakan sanksi zina, yaitu *coitus* pada nikah *fâsid* dan *watha`* syubhat. Namun, Ibn al-Qayyim terkesan mendukung penasaban anak zina juga kepada ayah biologisnya. Ibn al-Qayyim menguatkan pendapatnya tersebut dengan menggunakan metode *qiyâs sha`i*. Pendapat yang relatif sama kemudian juga muncul dalam Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 46/PUU-VIII/2010, tetapi tanpa panduan metodologis yang jelas dari kacamata *ushûl al-fiq*, dalam penetapan putusan itu.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis pendapat dan metodologi Ibn al-Qayyim tentang status anak diluar perkawinan serta relevansinya dengan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 46/PUU-VIII/2010. Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), dan menjadikan berbagai karya Ibn al-Qayyim sebagai sumber data utamanya. Karena data penelitian ini dominan berupa teks, maka ada dua “model” kerja yang penulis tempuh: Pertama, sedapat mungkin menampilkan makna yang dikehendaki Ibn al-Qayyim lewat tulisannya dengan upaya “menjadi” dirinya dalam konteks personal dan sosial masanya. Kedua, “membaca” pemikiran Ibn al-Qayyim sesuai kapasitas personal peneliti dan konteks sosial kekinian.


**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini: Pertama, menurut Ibn al-Qayyim anak zina dapat dinasabkan kepada ayah biologisnya, dengan syarat ibu biologis tersebut tidak berzina pada saat ia sedang terikat *firâsy* dengan laki-laki lain, anak itu tidak telah di-*li'ân* oleh suami dari ibunya tersebut, ayah biologis mengakuinya, dan sanksi zina dijalankan. Kedua, ada tiga *ushûl al-istinbâth* utama yang digunakan Ibn al-Qayyim pada penetapan nasab anak zina, yaitu *al-nushûsh* (berupa dalil Sunnah), fatwa *tâbi'in* dan *qiyâs sha î* . Ketiga, pendapat Ibn al-Qayyim tentang nasab anak zina memiliki relevansi substantif (*on-topic*) dengan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 46/PUU-VIII/2010, yaitu pada dua hal: (1) Anak tersebut adalah anak sah dari pelaku *coitus* diluar kawin (*al-zânî; al-â ir*). (2) Tidak satupun dari hak dan kewajiban mereka (anak, ibu, dan bapak) yang “tertahan” karena perbuatan *coitus* diluar kawin tersebut. Artinya antara anak, ayah dan ibu mempunyai hubungan nasab secara timbal balik.

Menurut penulis, anak dari nikah *fâsid* dan *watha`* syubhat dinasabkan kepada ayah dan ibu biologisnya. Mengenai anak zina, jika *add* zina dijalankan, anak tersebut dinasabkan kepada ayah dan ibu biologisnya, dengan syarat ibu anak tersebut tidak melakukan zina dalam keadaan sedang terikat *firâsy* dengan laki-laki lain, ayah mengakui anak itu sebagai anaknya, anak itu tidak di-*li'ân* oleh suami sah (pemilik *firâsy*) dari ibunya. Jika *add* zina tidak dijalankan, anak tersebut tetap dinasabkan kepada ayah dan ibu biologisnya, tetapi ayah dan ibunya tidak mempunyai hak apa-apa dari anak biologisnya tersebut, berdasarkan *istinbâth bayânî* dan *istinbâth ta'lîlî*.

## ملخص

ينبغي هيراوان (٢٠١٦): مكانة الأولاد خارج الزواج الشرعيّ وفقاً لابن القيمّ وصلتها بقضاء المحكمة الدستورية رقم ٤٦ / VIII-PUU/٢٠١٠

وفقاً لجمهور العلماء أنّ النسب بين الأب وابنه ثبت من خلال الجماع الشرعيّ، وهي الزواج أو الجماع التي لا يمكن أن يعاقب معاقبة الزنا يعني الجماع في زواج الفاسد وزواج الوطئ الشبهة. ومع ذلك فإنّ ابن القيم يقول أنّ ولد الزنا ينسب إلى أبيه البيولوجيّ وأيّد رأيه باستخدام طريقة القياس الصحيح. ثمّ كان هناك نقطة نسبياً في الحكم تصدر من قرار المحكمة الدستورية رقم ٤٦ / VIII-PUU/٢٠١٠، وإن لم يكن بوجود مبادئ التوجيه المنهجي الواضح من قواعد أصول الفقه الإسلامي في تحديد الحكم. وكان الهدف الرئيسي من هذا البحث هو تحليل الآراء ومنهجية ابن القيم رحمه الله عن مكانة الأولاد خارج إطار الزواج الشرعيّ وعلاقتها بقرار المحكمة الدستورية رقم ٤٦ / VIII-PUU/٢٠١٠. تحقيقاً لهذه الغاية، وقد أجري هذا البحث باستخدام أسلوب البحوث المكتبية، وقدّم العديد من كتب ابن القيم رحمه الله كمصادر للبيانات الأولى. وبسبب هذه البيانات الأولى للبحث في شكل نصّ، ثمّ هناك نموذجان اللذان سيتم القيام بهما: أولاً، بقدر الإمكان لعرض معنى المرجوة المقصودة عند ابن القيم رحمه الله من خلال كتاباته في سياق الشخصي والاجتماعي. وثانياً، فهم أفكار ابن القيم رحمه الله المناسبة وفقاً لقدرة أفكار الباحثين الشخصية والقضايا الاجتماعية المعاصرة. النتائج التي تمّ الحصول عليها من هذه البحث: أولاً، ينسب ولد الزنا إلى أبيه البيولوجيّ عند ابن القيم رحمه الله، بشرط أنّ الأمّ البيولوجية لا تزني بينما كان زوجة مع رجل آخر، لم يكن يلاعن الطفل من قبل زوج الأمّ، واعتترف أبوه على أنه ابنه، ولهذا يتمّ تنفيذ العقوبات عقوبة الزنا. ثانياً، توجد ثلاثة الأصول الرئيسية الثلاثة المستخدمة عند ابن القيم رحمه الله في تحديد نسب ولد الزنا، وهي النصوص من حيث حجّة السنّة، وفتاوى التابعين والقياس الصحيح. ثالثاً، رأي ابن القيم رحمه الله في تحديد نسب ولد الزنا لها علاقة ماهية بقرار المحكمة الدستورية رقم ٤٦ / VIII-PUU/٢٠١٠، على أمرين: (١) ولد الزنا ينسب إلى أبيه البيولوجيّ، (٢) أنّهم لا يمنعونهم من الحقوق والواجبات إما على الأولاد أو الأمّ أو الأب بسبب الزنا، وهذا يعني أنّ بين الأمّ والطفل والأب لها علاقة متبادلة مرتبطة.

وفقاً للباحث، الولد من زواج الفاسد و زواج الشبهة ينسب إلى أبيه و أمه البيولوجي. وفيما يتعلق ولد الزنا ، إذا تمّ تنفيذ العقوبات عقوبة الزنا ، فينسب ولد الزنا إلى أبيه و أمه البيولوجي بشرط أنّ الأمّ

البيولوجية لا يزنون بينما كان زوجة مع رجل آخر ، واعترف أبوه على أنه ابنه ، ولم يكن يلاعن الطفل من قبل زوج الأم. وإذا لم يتم تنفيذ العقوبات عقوبة الزنا ، يظل نسب ولد الزنا إلى أبيه و أمه البيولوجي ، ولكن لكل من الآباء ليس لديهم أي حقوق لابنه البيولوجي, وذلك باستخدام طريقة الإستنباط البياني و الإستنباط التعليلي .

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRACT

### **Yengkie Hirawan (2016): Ibn al-Qayyim's Thoughts on the Status of A Child Born Outside of Marriage and Its Relevance to the Constitutional Court Decision No. 46/PUU-VIII/2010**

According to the majority of Islamic jurists, interrelationship of lineage (*nasab*) between a father and a child could only be established through sexual intercourse (coitus) based on Islamic laws, namely a valid marriage, or coitus which cannot be penalized adultery, i.e. coitus in an irregular or *fâsid* marriage and *watha` syubhat*. However, Ibn al-Qayyim seemed to support that an illegitimate child may have *nasab* to his/her biological father. He maintained his opinion by using the method of *qiyâs sha`i*. A similar opinion then also appears in the decision of the Constitutional Court of the Republic of Indonesia No.46/PUU-VIII/2010; yet without a clear methodological guidance of *ushûl al-fiq* in deliberating the decision.

The main objective of this study was to analyze the opinions and methodology of Ibn al-Qayyim on the status of a child born outside of marriage and its relevance to the decision of the Constitutional Court Number 46/PUU-VIII/2010. Therefore, this study was carried out using the method of library research and used Ibn al-Qayyim's written works as the primary data source. Because the data were predominant in the form of texts, two ways of working were done. First, it was attempted to show what is genuinely meant by Ibn al-Qayyim through his writings by making efforts to be "himself" in his personal and social context at the time. Second, Ibn al-Qayyim's thoughts were read analytically based on the researcher's personal capacity and contemporary social context.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

This study reveals three findings. First, according to Ibn al-Qayyim, an illegitimate child may have *nasab* with his/her biological father on conditions that his/her biological mother did not fornicate to another man while she was with the *firâsy*; the child has not been denied by his/her mother's husband by means of *li'ân*; his/her biological father admits him/her as his child; and adultery punishment is executed. Second, Ibn al-Qayyim used three main *ushûl al-istinbâth* on establishing the *nasab* of an illegitimate child, namely *al-nushûsh* (in the form of the argument of the *Sunna* ), *fatwâ tabi'in* and *qiyâs sha'î* . Third, the opinion of Ibn al-Qayyim on the *nasab* of an illegitimate child has its relevance to the substance of the Constitutional Court Decision No. 46/PUU-VIII/2010 on two subject matters: (1) the child is a legitimate child of his/her biological father and mother who did sexual intercourse outside of marriage (*al-zâni; al-'â'ir*), and (2) none of the rights and obligations of the child and his/her biological father and mother is impeded because of the act of coitus outside of marriage. It means that there is interrelationship of *nasab* between the child and his/her biological father and mother.

The author argues that the child of *fâsid* marriage and *watha' syubhat* has a lineage to the biological father and mother. Regarding the natural child, if the *add* punishment for *zinâ* is performed, the child has a lineage to the biological father and mother on conditions that the child's mother did not fornicate to another man while she was with the *firâsy*, his/her biological father admits him/her as his child, and the child is not denied by his/her mother's valid husband (the owner of *firâsy*). If the *add* punishment for *zinâ* is not executed, the child remains to have a lineage to his/her biological father and mother; but the parents do not have any rights to the biological child based on the *istinbâth* of *bayânî* and *ta'lîlî*.